
Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics

Yuliska

Fasilitator Agriculture Entrepreneur Clinics Yogyakarta

Email: yuliska@gmail.com

Abstract

Entrepreneur activities are very important, not only become tools for increasingly individual life quality but also to improve state qualities. For the reason, a country must be having entrepreneurship to very much in society. Hence, as an organization of mobility form entrepreneur motivation, Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC) has had the commitment to improving the quality of people. With the field research, this article aims to describe of concept, implementation, and result who social entrepreneur in this institution of AEC. The result of research is showing that the concept of social entrepreneurship in the institution of AEC conducted with the way of revolving and advantageous between institution AEC and peasant in simultaneously. Meanwhile, in implementation is conducting of the activities just like shared rice excellent from the result of researching discovery, conducted of new training methods for the ways of plant, coaching, and buying rice for harvest farmers who then sold by institution AEC. Social entrepreneurship in the institution AEC is not only improving for management but also increasingly for society.

Keywords: social entrepreneurs; peasant; agriculture entrepreneur clinics.

Abstrak

Pentingnya berwirausaha tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup secara individu, namun juga untuk meningkatkan kualitas negara. Atas dasar inilah sebuah negara harus memiliki pengusaha yang banyak. Dengan demikian, sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang motivasi wirausaha, lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC) memiliki komitmen untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui penelitian lapangan, maka artikel ini hendak mendeskripsikan konsep, implementasi dan hasil yang dicapai dalam berwirausaha sosial di lembaga AEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kewirausahaan sosial di lembaga AEC dilakukan dengan cara berputar dan sama-sama menguntungkan antara lembaga AEC dengan petani binaannya. Implementasinya, yaitu dengan melakukan kegiatan seperti membagikan padi unggul hasil temuan lembaga, melakukan pelatihan metode



tanam terbaru, melakukan pendampingan, dan membeli padi hasil panen petani yang kemudian dijual dalam bentuk beras oleh lembaga AEC. Kewirausahaan sosial di lembaga AEC ini tidak hanya menguntungkan bagi lembaga saja, namun juga menguntungkan bagi masyarakat.

Kata Kunci: wirausaha sosial; petani; agriculture entrepreneur clinics.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Namun jumlah penduduk yang besar tersebut tidak diimbangi dengan jumlah wirausahanya. Mantan Menteri Koperasi dan UKM Kabinet Indonesia Bersatu jilid 2, Syarif Hasan menyampaikan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 Juta Jiwa, sedangkan jumlah wirausahanya hanya mencapai 0,24% saja dari jumlah populasi yang ada. Jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di negara lain, Indonesia masih sangat tertinggal jauh. Jumlah wirausaha di Amerika misalnya, bisa mencapai 11% dari jumlah penduduknya. Jumlah wirausahawan di Singapura mencapai 7% dan Malaysia mencapai 5%.¹

Pentingnya wirausahawan di masyarakat tidak hanya sekedar menjadi alat untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga terbukti bahwa wirausaha dapat berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas bangsa.² Berwirausaha juga tidak terlalu membutuhkan ilmu pengetahuan yang tinggi, yang dibutuhkan cukup dengan niat untuk membantu masyarakat dan kemauan yang tinggi dalam mengentaskan kemiskinan melalui kewirausahaan. Hal yang paling mudah sebenarnya melalui model kewirausahaan sosial.³

Secara model, kewirausahaan sosial terbagi dalam tiga bentuk. Pertama, kewirausahaan sosial yang mengacu pada gagasan organisasi nirlaba

¹ Suparyanto, *Kewirausahaan, Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

² Heflin Frinces, *Be An Entrepeneur* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 3.

³ Tajeddini Kayhan, Ratten Vanessa, and Denisa Mela, "Female Tourism Entrepreneurs in Bali, Indonesia," *Journal of Hospitality and Tourism Management* 31, no. 1 (2017): 52–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.004>.

yang berupaya mencari pembiayaan untuk aktivitasnya dengan bertindak inovatif guna menyelesaikan permasalahan juga dalam upaya mencari sumber pembiayaan agar aktivitas yang bertujuan sosial tetap berjalan. Kedua, kewirausahaan sosial menekankan pada aspek individual yang memiliki gagasan untuk memperjuangkan pengurangan masalah sosial. Ketiga, kewirausahaan sosial sebagai praktik tanggung jawab sosial dari sebuah perusahaan yang melalui mekanisme kerjasama dalam penyelenggaraannya.⁴

Dewasa ini, kita mengenal sosok pelopor kewirausahaan sosial yang menekankan pada aspek individual dan telah memenangkan hadiah nobel perdamaian, yaitu Muhammad Yunus yang berasal dari Bangladesh. Yunus dikenal sebagai orang yang menjalankan kewirausahaan sosial karena keberhasilannya menciptakan bank untuk kaum miskin yang sering disebut dengan *Grameen Bank*.⁵ Yunus menggerakkan bank ini karena melihat banyak penduduk Bangladesh khususnya kaum wanita yang miskin dan tidak memiliki modal untuk usaha karena tidak diizinkan untuk meminjam uang di bank umum. Akhirnya dengan segala kemampuannya, Yunus mulai membangun bank sendiri yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat miskin.

Konsep *Grameen Bank* di Indonesia tampaknya tidak mampu berhasil diimplementasikan dengan baik. Hal ini didorong oleh berbagai faktor yang menyelimuti kondisi geografis dan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Dalam beberapa kasus, umumnya ketika seseorang akan memasuki dunia usaha, ia lebih didorong oleh tekanan kondisi dan keadaan hidup.⁶ Dalam kasus lain, ada yang memulai berwirausaha karena tidak tersedianya lapangan kerja, ada juga yang muncul dari kegelisahan seseorang karena mahalnya harga tukar barang.⁷

⁴ Nur Firdaus, "Pengetasan Kemiskinan Melalui Kewirausahaan Sosial," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 22, no. 1 (2014): hal. 5.

⁵ Hery Wibowo and Soni Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer* (Bandung: Unpad Press, 2015), hal. 2.

⁶ Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 17.

⁷ A. Kurniawan and Y Yun, "Relationship Between Business Competence and Business Survival of Culinary Business in Bandung," *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 34, no. 1 (2018): 147-57.

Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Arif Budiman dalam membangun usaha dengan tujuan untuk memakmurkan masyarakat, khususnya dibidang pertanian. Arif Budiman merupakan salah satu alumni lulusan Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang banyak melakukan pendampingan kepada para petani, khususnya petani padi baik di Jawa maupun di luar Jawa. Arif Budiman gencar membagikan ilmu yang diperolehnya demi memberdayakan masyarakat tani. Di antara ilmu baru yang dibagikannya yaitu mengembangkan sistem tanam terbaru, yaitu metode Tapak Macan, mengembangkan benih padi varietas baru, serta menggunakan pupuk organik dalam budidaya tanaman padi yang dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan.⁸

Tanam Tapak adalah model tanam dalam satu rumpun terdiri dari tiga tanaman yang ditanam dengan pola segitiga dan berjarak 7 sampai 10 cm. Kemudian jarak antar rumpun 30 cm. Dengan metode ini, dalam satu rumpun dapat mencapai sebanyak 75 anakan. Atas dasar inilah saat diuji coba di wilayah Ngaglik pada musim tanam 2014 yang lalu, model tanam tapak macan mampu tembus 15,7 ton per hektar. Padahal rata-rata panen nasional hanya 4-7 ton perhektarnya.⁹

Tidak hanya sebatas itu, Arif juga membangun sebuah lembaga pemberdayaan dan pendampingan masyarakat tani yang diberi nama Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC) atau klinik wirausaha pertanian. Lembaga yang diresmikan pada tanggal 14 April 2014 ini tidak hanya bergerak dalam program pendampingan kepada masyarakat tani. Model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga AEC yaitu model Kewirausahaan Sosial. Kewirausahaan sosial yang dilakukan lembaga AEC dengan cara pendampingan kepada petani yang menanam padi Menur dan menggunakan sistem Tanam Tapak Macan. Para pengurus lembaga AEC juga selalu melakukan pengawasan guna mengetahui masalah-masalah yang

⁸ Satya Legowo, "Padi," *Pemprov Jogja*, 2016, <http://www.jogjaprov.go.id/pengunjung/kalender-kegiatan/view/padi>.

⁹ Danar, "Imsa Kenalkan Metode Tapak Macan," *Kedaulatan Rakyat*, 2016, http://www.krjogja.com/web/news/read/248670/imsa_kenalkan_metode_tanam_tapak_macan.

terjadi dilapangan seperti penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi. Selain itu, lembaga AEC juga melakukan kewirausahaan dengan membeli hasil panen yang berupa, “*gabah kering giling dari petani lebih mahal dari harga beli pasar*”.¹⁰

Dari konsep Tanam Tapak Macan yang dikembangkan AEC, model kewirausahaan sosial mampu memberdayakan masyarakat dengan baik. Konsep kewirausahaan sosial pada kenyataan tidak hanya menguntungkan segelintir pihak atau lembaga belaka, namun juga mampu meningkatkan produktifitas para petani yang menjadi binaan AEC. Sejauh ini, penulis belum menemukan satu kajian yang utuh tentang konsep kewirausahaan sosial yang dikembangkan oleh AEC. Untuk itu, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut tentang konsep, implementasi dan hasil kewirausahaan sosial di lembaga AEC.

Sebagai kajian dari hasil pengembangan tugas akhir, artikel ini merupakan narasi deskriptif yang diolah kembali oleh penulis. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini fokus pada konsep dan pola pengembangan model kewirausahaan sosial yang dikembangkan oleh lembaga AEC.¹¹ Dengan begitu, sumber data yang digali pada kajian ini hanya narasumber pokok dari lembaga pengembang kewirausahaan sosial bagi petani di lembaga AEC.

Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC)

AEC adalah sebuah lembaga pertanian yang didirikan oleh Arif Budiman dan diresmikan pada 14 April 2014. Lembaga ini didirikan atas dasar adanya niat baik untuk meningkatkan derajat para petani, karena dalam beberapa negara, petani selalu dirugikan dan cenderung termarginalkan. Dalam hal ini, lembaga AEC melakukan pemberdayaan petani dalam bidang penguasaan teknologi, pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan produksi,

¹⁰ Ridwan Sutrisno, Wawancara, 23 Maret 2016.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 17.; Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 87.

dan cara pengolahan hasil.¹²

Sejarah berdirinya lembaga AEC bermula dari sekelompok orang yang memiliki keinginan sama dalam membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Jauh sebelum terbentuknya lembaga AEC, sekelompok orang ini dulunya sudah melakukan kegiatan-kegiatan secara individu membantu petani dengan melakukan penelitian, pengembangan jenis padi baru pada tahun 2006 hingga 2012, serta penemuan teknik budidaya tanam padi baru yang disebut tanam Tapak Macan.

“...Membantu para petani dimulai dari penelitian-penelitian kemudian kita mengembangkan beberapa varietas padi. Itu akhirnya awalnya itu kita berada di Pandak ada kan itu ceritanya di company profil, kita berhasil menanam padi di Pandak produksi sampe 14 ton kemudian di Bantul sana, di Pundong kemudian di dukuh disini sampe semuanya ke Klaten...”¹³

Keberhasilan pertama diawali ketika Arif Budiman mampu menerapkan benih dan cara tanamnya yang berada di kampung tempat tinggalnya dan memperoleh hasil panen yang meningkat. Pada panen raya, sejumlah media juga turut hadir untuk meliput keberhasilannya dalam dunia pertanian hingga akhirnya ditinjau oleh Bulog dan Dinas Pertanian dari Papua.

“Kita mendidik petani yang kampung dukuh ini nah disitulah kita menerapkan teknologi tapak macan dengan tambah bahan organik segala macam itu, padinya padi menur dan panennya mencapai antara 11 ton sampe 16,8 ton perhektarnya yang bombastisnya itu karna yang panen pakualaman ya ada dari TVRI datang dari mana mana sampek ditinjau oleh Bulog, intinya dari peristiwa itu kemudian ada peninjauan dari Dinas Pertanian Papua...”¹⁴

Dari keberhasilan dalam pertanian di beberapa daerah Arif Budiman kemudian diberikan sebuah inisiasi oleh seorang temannya untuk menghadap Gubernur DIY. Saat bertemu Gubernur DIY, Arif menceritakan kegiatan yang dilakukannya hingga kesuksesan yang diraih pada panen tahun itu kepada Sri Sultan. Sebenarnya tujuan dari kedatangannya kepada Sri Sultan juga ingin meresmikan benih Menur dan dibuatkan sertifikat. Namun pada saat itu,

¹² Dokumen Profil Lembaga AEC, 2016, hal. 1.

¹³ Arif Budiman, Wawancara, 21 Desember 2016.

¹⁴ Arif Budiman, Wawancara, 21 Desember 2016.

Sri Sultan mengatakan bahwa jangan membuat sertifikat karena membuat sertifikat itu akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, kemudian Sri Sultan menanyakan apakah beliau memiliki lembaga resmi pemberdayaan masyarakat tani. Namun pada saat itu, Arif belum memiliki lembaga. Singkat cerita, Sri Sultan memerintahkan jika ingin benar-benar mensejahterakan masyarakat Yogyakarta maka buatlah lembaga yang nantinya Sri Sultan siap untuk melindungi lembaga tersebut.¹⁵

Latar belakang Arif mendirikan lembaga AEC, karena ingin menerapkan ilmu yang telah didapatkannya dari bangku kuliah dan seiring berjalannya waktu, AEC telah memiliki petani binaan di berbagai desa. Lembaga AEC adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan yang melakukan inovasi serta mengembangkan penelitian dan teknologi budidaya dan pengolahan hasil yang berwawasan ramah lingkungan. Lembaga ini terletak di Jl. Kaliurang km 10. Dusun Ngalangan 18D Rt 02 Rw 41, kelurahan Sandonoarjo, kecamatan Ngaglik, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁶

Dalam suatu lembaga tentu memiliki struktur organisasi yang akan mengatur setiap kegiatan lembaga tersebut, begitu pula dengan lembaga AEC. Diawal terbentuknya, AEC memiliki susunan organisasi yang meliputi dewan pembina, dewan pakar dan dewan pengurus yang mengerti betul mengenai seluk beluk pertanian. Namun seiring dengan berjalannya waktu, AEC hanya memiliki 3 anggota yang kebersamai jalannya kegiatan lembaga hingga saat ini. Ketiga anggota tersebut adalah Ir Arif Budiman pendiri AEC, Bekti Kartayawan, dan Ridwan Sutrisno. Ketiga anggota AEC tidak memiliki spesifikasi khusus dalam menjalankan pekerjaannya, karena dapat dikatakan bahwa lembaga ini merupakan lembaga yang santai dan non formal dalam keanggotaan namun formal dalam hal berkegiatan.

Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga AEC lebih mengarah pada penelitian mengenai dunia pertanian dan pendampingan kepada masyarakat

¹⁵ Arif Budiman, Wawancara, 21 Desember 2016.

¹⁶ Observasi Profil Lembaga AEC, 14 September 2016.

khususnya masyarakat tani. AEC merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pertanian mempunyai misi melakukan program pendidikan, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada petani juga turut berpartisipasi dalam program pemerintah untuk mendorong peningkatan hasil produktifitas pertanian.

Lembaga AEC juga memberikan bimbingan, pelatihan, mahasiswa magang yang ingin belajar mengenai pertanian hingga pemasarannya. Di tahun 2016, AEC ditempati magang oleh mahasiswa di dua universitas besar di Yogyakarta, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Kemudian lembaga AEC juga melakukan pendampingan kepada para petani. Selain pendampingan, lembaga AEC juga memonitoring tanaman padi petani dengan cara melihat hama dan penyakit yang dialami oleh tanaman, juga melihat penggunaan pupuk melalui warna daun. Selain itu, hingga saat ini, lembaga AEC juga melakukan penelitian dan pengembangan terkait dengan peningkatan produktivitas dan kualitas tanaman padi, penyempurnaan teknologi budidaya tanam tapak macan untuk tanaman padi, pengembangan beras merah pulen dan wangi, penelitian dan pengembangan penanganan paska panen, penelitian dan pengembangan pupuk organik.¹⁷

Dalam melakukan pendampingan, lembaga AEC tidak hanya melakukan secara langsung, namun juga secara tidak langsung melalui media sosial. Media sosial yang digunakan oleh lembaga AEC adalah facebook untuk membagikan pelatihan dan kegiatan yang telah dilakukan. Meskipun lembaga AEC memiliki usaha sendiri, yaitu menjual beras organik hasil dari petani dampingan, namun lembaga ini tidak pernah melakukan promosi produknya di media sosial yang dimiliki. Inilah saah satu keistimewaan dari lembaga AEC yang menfokuskan diri pada pengembangan teknologi dan pelatihan pertanian yang tidak hanya dilakukan melalui dunia nyata saja, namun juga melalui media sosial dan telepon.

¹⁷ Dokumen Profil Lembaga AEC, 2016, hal. 2.

Model Kewirausahaan Sosial Agriculture Entrepreneur Clinics

Kewirausahaan sosial merupakan konsep yang mencoba mulai usaha dari, oleh, dan untuk masyarakat sehingga antara masyarakat dan lembaga sama-sama bergotong royong untuk kesejahteraan bersama. Kewirausahaan sosial tidak hanya mengacu pada keuntungan secara materi atau finansial semata, namun juga keuntungan secara sosial. Dalam hal ini keuntungan kewirausahaan sosial yang ada di lembaga AEC, yaitu dengan banyaknya jejaring dan hubungan baik antara petani dengan petani maupun antara petani dengan pendamping lapangan melalui cara tukar informasi dan ilmu yang dimiliki.

Kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh lembaga AEC adalah secara berputar antara lembaga dengan petani. Maksudnya adalah lembaga AEC melakukan penelitian mengenai pertanian, dengan cara mencari inovasi serta teknologi pertanian seperti menyilangkan dua jenis padi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan kemudian menghasilkan varietas padi baru yang berkualitas. Padi hasil dari penelitian tersebut kemudian diberikan atau dipinjamkan kepada masyarakat yang tidak memiliki modal untuk membeli benih dengan perjanjian setelah panen mengembalikan dua kali lipat benih padi. Selanjutnya petani tersebut didampingi untuk cara tanam, pemberian pupuk, hingga paska panen gabah kering giling dari petani dibeli kembali oleh lembaga AEC dengan harga yang relatif lebih mahal dari harga beli di pasar. Model kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh lembaga AEC secara umum merujuk pada misi lembaga AEC, yaitu:

- Meneliti dan mengembangkan berbagai jenis produk pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan yang mempunyai produktifitas dan kualitas yang tinggi serta memiliki nilai kompetitif di pasar.
- Mengembangkan teknologi budidaya dan pengolahan hasil yang ramah lingkungan.

- Melakukan program pendidikan, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada petani agar memiliki keterampilan dan perilaku berbudidaya.
- Mendorong kemandirian petani dan melaksanakan perbanyakan pada tanaman dalam membentuk usaha tani.¹⁸

Konsep kewirausahaan sosial di AEC sama dengan filosofi berdirinya lembaga, yaitu berasal dari keperihatinan sang pendiri terhadap ketidakadilan yang dialami oleh petani, biasanya petani menjual hasil panen langsung kepada tengkulak dengan harga yang rendah, harga tersebut tidak sebanding dengan biaya serta alat produksi yang dikeluarkan oleh petani. Dalam hal ini lembaga AEC selain menerima padi hasil panen dari petani binaannya dengan harga yang lebih tinggi, juga ingin mencari tahu apa yang menyebabkan tengkulak membeli hasil panen dengan harga murah. Padahal, jika sudah sampai di warung atau pasar, harga beras biasa mencapai Rp. 10.000,-. Lembaga AEC ingin memutus rantai yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Maka dari itu, lahirlah lembaga AEC yang tidak hanya melakukan penelitian dan membina petani, namun juga membuka pasar yang lebih ramah bagi para petani.

Selain model kewirausahaan sosial di AEC juga sesuai dengan tujuan didirikannya lembaga, yaitu terciptanya petani cerdas. Petani cerdas yang dimaksud lembaga AEC, yaitu kepanjangan dari *Creatif*—apapun yang ingin ditanam oleh petani, sebaiknya para petani harus mengetahui dulu harga dari komoditas yang ditanamnya. Kemudian jika harga tanam dipasaran sedang turun, petani yang kreatif dapat memutar otak untuk membuat produk-produk yang dapat meningkatkan harga jual hasil panennya. Misalnya saja beras ketan, ketika harga beras ketan dipasaran menurun petani kreatif harus berupaya untuk meningkatkan harga jual dengan cara membuat tape ketan atau olahan lainnya. Selanjutnya, petani harus memiliki jiwa *entrepreneur* atau kewirausahaan. Petani dapat menghitung untung rugi dari hasil penjualan

¹⁸ Dokumen Profil Lembaga AEC, 2016, hal. 1.

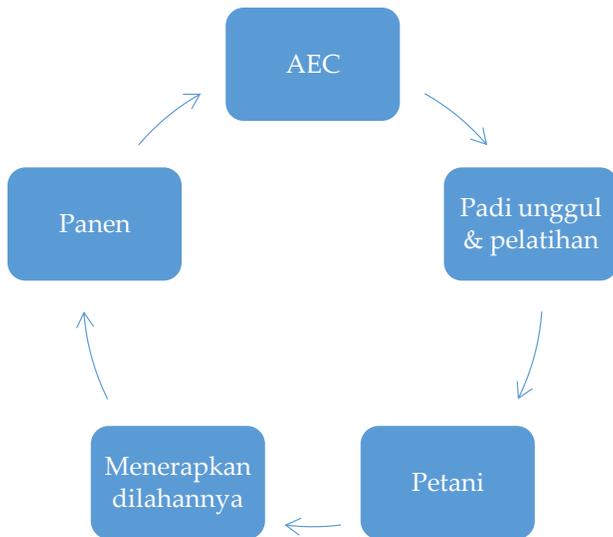
panen yang didapat. Kemudian *Realible*, yaitu nyata dan bertanggung jawab, ketika seorang petani dipercaya untuk mengurus tanaman, ia harus jujur dan bertanggung jawab mengenai tanaman tersebut. Selanjutnya, Dinamis yang berarti petani tidak boleh menggunakan metode atau cara bertani yang itu-itu saja, karena sekarang ini telah banyak cara atau metode yang dapat digunakan dalam bertani. Petani yang dinamis tidak akan puas dengan cara tanam yang monoton dan tidak berkembang. Berikutnya petani yang *Autentic* (otentik/berbudaya), yaitu petani memahami budaya-budaya yang telah ditetapkan dalam pertanian. Petani mengetahui musim tanam. Dan yang terakhir petani harus dapat mengelolah hubungan antara pertanian, perikanan, serta peternakan yang disebut dengan *Sustainable* atau keberlanjutan. Bagi petani yang memiliki lahan pertanian, peternakan, serta perikanan harus mampu untuk mengintegrasikan ketiganya. Misalnya dengan cara memanfaatkan kotoran dari ternaknya untuk dibuat kompos yang dapat digunakan sebagai bahan pupuk bagi lahan pertanian.

Implementasi Kewirausahaan Sosial Petani Dampingan Agriculture Entrepreneur Clinics

Implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh lembaga AEC dalam mencapai tujuan mensejahterakan masyarakat tani adalah dengan melakukan *transfer knowledge* dan memberikan pelatihan kepada para petani dampingan. Misalnya petani diberi pendidikan awal penyemaian padi, kemudian usia tanam muda yang biasanya petani menanam ke lahan pada usia 29 hari, sementara lembaga AEC menanam pada usia 14 hari.

Dalam hal pupuk, lembaga AEC menggunakan pupuk hayati cair hasil fermentasi dan juga menggunakan pupuk kompos sebagai pupuk padat. Setelah itu lembaga AEC melakukan pendampingan dan monitoring mengenai hama dan penyakit tanaman, hingga masa panen. “*Bagi kami, membeli hasil panen petani dengan harga yang melebihi standar harga yang dibeli oleh tengkulak dan harga beli*

di pasar adalah modal untuk memberdayakan petani.”¹⁹ Selain itu, kegiatan lembaga AEC dilakukan dengan cara berputar. Lembaga AEC memberikan ilmu ke petani kemudian petani juga diuntungkan dengan ilmu yang didapatkannya dan dapat diterapkan dalam sistem pertanian yang dijalani. Jadi kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan sama-sama menguntungkan pihak lembaga AEC dan petani binaan dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Jika digambarkan alurnya kewirausahaan sosial di lembaga AEC adalah sebagai berikut.



Selanjutnya ada beberapa upaya yang dilakukan oleh lembaga AEC dalam melakukan kewirausahaan sosial, yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan pertanian seperti membagikan padi kualitas unggul dari hasil temuannya penelitian, metode tanam tapak macan, pupuk organik, pendampingan dan monitoring hingga pendampingan pasca panen. Implementasi kewirausahaan sosial itu dapat dijabarkan pada sub tema di bawah ini.

¹⁹ Ridwan Sutrisno, Wawancara, 27 September 2016.

Membagikan Padi Kualitas Unggul

Padi kualitas unggul yang dimiliki lembaga AEC adalah padi dari temuan lembaga tersebut. Padi-padi itu, merupakan persilangan dari berbagai jenis padi yang memiliki keunggulan masing-masing. Sebenarnya jenis padi yang ada di lembaga AEC sudah banyak, namun lembaga AEC baru menyebarkan tiga jenis padi yaitu Menur, Syntia, dan Beras Merah Wangi (BMW).

Pelatihan Metode Tanam Tapak Macan

Tanam tapak macan adalah metode bertanam dengan membentuk pola segitiga sama sisi dan setiap sudut segitiga ditanami hanya dengan satu benih padi. Perbedaan metode tanam tapak macan dengan metode tanam yang biasa digunakan oleh petani, yaitu pada cara menanam padi yang umumnya bibit disemai dan ditanam bergelombol sekitar 4-5 tanaman dalam satu lubang tanam. Namun pada pola tapak macan bibit padi ditanam hanya satu per lubang tanam dengan membentuk pola segitiga sama sisi dengan jarak 5 cm. Pada pola tapak macan yang diterapkan menggunakan sistem tanam jajar legowo 4 : 1 dengan menggunakan jarak tanam 30 cm x 30 cm. Sedangkan jarak legowo yang digunakan sepanjang 35 cm – 40 cm.²⁰

Dalam melakukan pelatihan, lembaga AEC dilakukan secara langsung dengan cara memperkenalkan metode tanam tapak macan kepada petani serta membuat demplot tanaman padi menur dengan sistem tanam tapak macan. Hal ini dilakukan agar petani dapat melihat secara langsung hasil yang diperoleh dari cara tanam dengan menggunakan metode tersebut.

Pendampingan

Pendampingan merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, motivator,

²⁰ Dokumen Lembaga AEC, "Modul Budidaya Padi Menur Dengan Metode Tanam Tapak Macan" (SKK Migas & Dinas Pertanian Kabupaten Teluk Bintuni, 2015), hal. 2.

komunikator dan dinamisator.²¹ Kegiatan pendampingan yang dilakukan lembaga AEC terbagi menjadi dua, yaitu pendampingan ketika di lahan dan pendampingan ketika pasca panen. Pertama, pendampingan di lahan, yaitu dengan mendatangi lahan petani binaan secara langsung. Selain itu, lembaga AEC dan petani juga melakukan kegiatan menanam padi secara bersama-sama. Lembaga AEC juga melakukan sosialisasi cara tanam serta benih yang dimilikinya kepada para petani dengan cara mendatangi perkumpulan-perkumpulan rutin yang diadakan oleh para kelompok tani.

Selain secara langsung, pendampingan yang dilakukan lembaga AEC juga secara tidak langsung melalui sosial media dan telepon. Media sosial yang digunakan lembaga AEC adalah laman *Fans Page Facebook* dengan nama *Agriculture Entrepreneur Clinics*. Di dalamnya berisi beberapa informasi kegiatan Lembaga AEC bersama para petani binaannya. Dari sini pula petani yang tidak dijangkau dapat belajar bersama lembaga AEC. Pendampingan yang dilakukan oleh lembaga AEC tidak hanya mengarah pada kelompok tani yang menggunakan padi dari lembaga AEC saja, namun juga petani secara luas, karena AEC bersifat klinik yang berarti tempat konsultasi. Di sini lembaga AEC membuka diri kepada semua orang khususnya masyarakat tani untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang ada dipertaniannya. Menurut Bakti, "*biasanya para petani menghubungi lembaga AEC dengan menelepon untuk bertanya permasalahan pertanian yang dialaminya.*"²²

Kedua, pendampingan pasca panen yang dilakukan oleh lembaga AEC tidak hanya pada saat *on farm* atau masa menanam saja, namun lembaga AEC juga mendampingi petani hingga pasca panen. Hal tersebut diungkapkan oleh Mulyadi bahwa:

"*Pada saat panen, lembaga AEC datang dan membantu mengeringkan padi hasil panen yang nantinya padi itu juga akan dibeli oleh lembaga AEC. Kejadian itu juga diamini oleh Ugik yang menyatakan bahwa dulu ia menyalurkan beras hasil panen kepada lembaga AEC. Namun karena*

²¹ Greenblue Phinisi, "Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Konsep, Prinsip dan Peranan)," Greenblue Phinisi Publisher, 2016, <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>.

²² Bakti Kartyawan, Wawancara, 14 Desember 2016.

keterbatasan penampungan dan permodalan, lembaga AEC membatasi pengambilan beras dari petani dan sisanya petani menjual berasnya sendiri.”²³

Pembuatan Pupuk Organik

Pupuk organik yang dibuat oleh lembaga AEC ada banyak jenisnya, diantaranya adalah:

- Pupuk Jerami. Cara pembuatan kompos jerami adalah dengan menyiapkan *activator* atau ragi kompos yang dilarutkan di dalam ember, kemudian tumpuk jerami setinggi 10-15 cm dan siram dengan larutan *bio-activator* sampai basah/lembab, ulangi hingga bahan jerami habis. Ukuran petakan dari jerami panjang dan lebarnya bebas, namun tinggi tumpukan harus 80 cm agar diperoleh energi panas untuk proses fermentasi kemudian tutup dengan terpal ataupun plastik dan amati proses pengomposan selama 5 hari sekali selama 2 minggu. Jika jerami mengalami penyusutan hingga 50% dan jerami telah berwarna coklat kehitaman dan lunak maka siap disebarkan kelahan.
- Pupuk arang sekam, yaitu pupuk yang terbuat dari sekam padi atau kulit yang melindungi beras yang kemudian dibakar hingga menjadi arang. Pupuk ini sangat baik bagi tanaman karena mengandung beberapa unsur yang dibutuhkan oleh tanaman seperti kalsium, silikon yang berguna untuk bertahan dari serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Arang sekam juga memiliki kemampuan rendah dalam menyerap air sehingga sangat menguntungkan bagi tanaman karena mendukung untuk perbaikan struktur tanah karena menyebabkan drainase yang baik. Cara pembuatan pupuk arang sekam dengan membuat bara di dalam pipa besi kemudian taruh sekam di sekeliling pipa besi. Posisi pipa berdiri tegak kemudian tunggu hingga warna sekam berubah menjadi hitam.

²³ Ugik, Wawancara, 23 Desember 2016.

Penggunaan pupuk ini sebagai media tanam tanaman hias atau media penyemaian benih padi.

- Kascing (pupuk limbah cacing tanah). Kascing adalah kepanjangan dari bekas cacing. Kascing berguna untuk menyuburkan tanah karena mengandung unsur hara yang berasal dari kotoran cacing dan material hasil dekomposisi mikro organisme yang berguna untuk memperbaiki sifat fisik, kimia maupun biologi tanah. Secara fisik kascing lebih mudah dalam menyerap maupun mengikat air sedangkan secara kimiawi kascing mengandung berbagai enzim yang dapat meningkatkan kesehatan tanaman.
- Pupuk hayati cair, adalah pupuk cair yang dibuat dari fermentasi *molase* (tetes tebu) atau gula jawa, nanas, kecambah, dan air kelapa. Kelebihan pupuk ini lebih mudah diserap oleh tanaman karena bersifat cair. Pupuk cair mengandung berbagai mikroba seperti mikroba *Azotobacteri* yang berfungsi sebagai mikroba penambah unsur N dari udara bebas juga berfungsi menyelimuti hormon pada tumbuhan, mikroba *Pseudomonas Fluorecent* yang berfungsi sebagai pengurai pestisida dan masih banyak mikroba lainnya yang berfungsi untuk memperbaiki atau melindungi dan menyuburkan tanah. Penggunaan pupuk hayati cair ini dengan cara menyemprotkan dengan menggunakan *sprayer* atau alat penyemprot pada tanaman.

Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga AEC awal mula dengan melakukan penggilingan gabah kering giling yang dibeli dari petani. Setelah digiling, beras kemudian disortir menggunakan alat penyortir beras untuk dibedakan antara beras unggulan dengan yang sudah hancur. Ketika masih di alat sortir, beras terpisah menjadi tiga bagian; beras utuh atau beras kepala, beras setengah hancur, dan beras hancur. Beras kepala dan beras setengah hancur dicampurkan kembali untuk di *packing*. Sedangkan beras

yang telah hancur akan dijadikan tepung.

Setelah beras dipilih dan dipisahkan antara beras unggulan dengan yang telah hancur, beras di kemas dengan menggunakan plastik kemas yang dimiliki lembaga AEC. lembaga AEC menjual berasnya dengan menggunakan nama Brastenan. Lembaga AEC mengemas berasnya dalam 2 ukuran, yaitu 2,5 Kg dan 5 kg. Dalam hal penjualan, lembaga AEC menjual beras yang telah di kemas di depan kantor lembaga tersebut. Selain itu, beras yang ada di lembaga AEC juga dipasarkan keluar DIY seperti Jakarta, Surabaya, dan Banyuwangi.

Hasil Pendampingan Kewirausahaan Sosial Agriculture Entrepreneur Clinics

Keuntungan Finansial dan Sosial

Hasil kewirausahaan sosial bagi lembaga AEC berupa produk yang dijual oleh lembaga tersebut. Produk kewirausahaan sosial di lembaga AEC adalah beras, baik itu beras putih maupun beras merah dan benih padi. Produk tersebut didapatkan dari hasil kegiatan lembaga AEC dengan para petani binaannya. Saat ini lembaga AEC juga sedang mengembangkan benih beras hitam yang benihnya juga akan diberikan kepada petani.

Hasil dari kewirausahaan sosial yang dilakukan AEC selain dapat meningkatkan pendapatan juga adanya keuntungan bagi lembaga AEC— untuk operasionalisasi kegiatan lembaga. AEC merupakan lembaga nirlaba sebelumnya tidak memiliki permodalan serta barang-barang penunjang kelembagaan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu karena kegigihan dan ketekunan dari para pengurus, lembaga AEC telah memiliki alat penunjang kelembagaan serta alat-alat lain yang digunakan untuk mempermudah kegiatan kewirausahaan, seperti alat penyortir beras, perekat plastik, dan penyemprot hama. Selain keuntungan pada segi fisik, lembaga AEC juga mendapatkan keuntungan pada segi sosial, yaitu memiliki banyak mitra dan teman. Wawan Kartyawan mengatakan bahwa “ketika mereka mengadakan

pendidikan dan pelatihan pada petani, mereka sering di beri hasil panen dari petani baik itu berupa sayuran dan buah buahan”²⁴

Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Hasil kewirausahaan sosial di lembaga AEC adalah meningkatnya pendapatan masyarakat. Hal ini terjadi karena beras petani yang menanam padi dari Lembaga AEC dibeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli di pasaran. Selain itu, benih yang digunakan lembaga AEC untuk petani merupakan benih unggul bagus dan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan beras jenis lain. Meskipun beras tersebut dijual di pasar dan tidak di lembaga AEC, padi tersebut tetap memiliki harga jual yang tinggi. Selain itu, dengan menggunakan benih padi dari lembaga AEC dapat meminimalisir penggunaan pupuk, serta cara tanam tapak macan yang digunakan juga dapat meminimalisir penggunaan benih dan pupuk. Hal ini disebabkan karena dalam metode tanam tapak macan petani hanya menanam satu atau dua benih padi dalam satu lubang tanam yang dibuat segitiga sama sisi serta jarak tanam yang lebar.

Memperluas Kemampuan dan Keterampilan

Hasil dari model kewirausahaan sosial di lembaga AEC yang lain bagi masyarakat adalah bertambahnya keterampilan masyarakat tentang tata cara bertani yang baru. Keterampilan ini sedikit demi sedikit meninggalkan metode lama. Pada awalnya, petani menggunakan metode tanam *tajarwo* (tanam *jajar legowo*) yang dalam satu lubang tanam terdiri dari 5 sampai 6 benih padi. Tanam *jajar legowo* ini merupakan metode tanam lama yang sudah turun temurun digunakan oleh petani di Indonesia. Setelah para petani yang dikenalkan oleh lembaga AEC dengan melihat metode tanam tapak macan dan keberhasilan yang dicapai oleh lembaga AEC dalam menerapkan metode tanam tapak macan, barulah para petani berani untuk mencoba menerapkan

²⁴ Bakti Kartyawan, Wawancara, 8 Desember 2016.

metode tanam tapak macan di lahan garapannya.

Pada aspek lain, petani juga memiliki keterampilan untuk membuat sendiri pupuk organik dari fermentasi berbagai bahan. *“Hal ini dilakukan agar petani tidak terus menerus tergantung dengan subsidi pupuk dari pemerintah serta tidak tergantung juga dengan pupuk kimia yang harganya mahal”*, tandas Ugik.²⁵ Selain itu, lembaga AEC dalam membina petani berusaha sedikit demi sedikit mengurangi penggunaan pupuk kimia dalam pertaniannya, Arif mengatakan bahwa *“pengurangan pupuk kimia ini dimulai dengan dikurangi sebanyak 50% kemudian meningkat 25% kimia dan 75% organik yang kemudian akan dimenghapus seluruhnya penggunaan pupuk organik bagi pertanian padi.”*²⁶

Penutup

Konsep kewirausahaan sosial di lembaga AEC adalah dengan cara berputar. Yang dimaksud adalah, lembaga AEC memberikan produk berupa bibit padi unggul serta pelatihan metode tanam tapak macan kepada petani, kemudian petani menerapkan keterampilan tersebut pada lahannya dan ketika panen hasil dari petani dibeli kembali oleh lembaga AEC dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli di pasar. Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani. Sementara itu, implementasi model kewirausahaan sosial di lembaga AEC dilakukan dengan cara; *pertama*, membagikan padi kualitas unggul hasil temuan dari lembaga AEC kepada petani binaannya. *Kedua*, melakukan pelatihan metode tanam tapak macan. *Ketiga*, melakukan pendampingan baik di lahan maupun pasca panen. *Keempat*, penggunaan pupuk organik. *Kelima*, membangun strategi pemasaran.

Hasil kewirausahaan sosial di lembaga AEC ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu hasil bagi lembaga AEC dan hasil bagi petani binaan. Hasil bagi lembaga AEC adalah produk usaha, dan keuntungan finansial dan

²⁵ Ugik, Wawancara, 23 Desember 2016.

²⁶ Arif Budiman, Wawancara, 21 Desember 2016.

sosial. Sedangkan hasil bagi masyarakat tani binaan adalah bertambahnya pendapatan yang ditandai dengan meningkatnya hasil panen dan harga jual beras yang bernilai tinggi, serta bertambahnya keterampilan, yaitu keterampilan metode tanam tapak macan.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danar. (2016). Imsa Kenalkan Metode Tapak Macan. *Kedaulatan Rakyat*. Retrieved from http://www.krjogja.com/web/news/read/248670/imsa_kenalkan_metode_tanam_tapak_macan
- Firdaus, N. (2014). Pengetasan Kemiskinan Melalui Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1).
- Frinces, H. (2011). *Be An Entrepeneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kayhan, T., Vanessa, R., & Mela, D. (2017). Female tourism entrepreneurs in Bali, Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31(1), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.004>.
- Kurniawan, A., & Yun, Y. (2018). Relationship Between Business Competence and Business Survival of Culinary Business in Bandung. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 34(1), 147–157.
- Legowo, S. (2016). Padi. Retrieved March 23, 2016, from <http://www.jogjaprovo.go.id/pengunjung/kalender-kegiatan/view/padi>.
- Nitisusastro, M. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Phinisi, G. (2016). Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Konsep, Prinsip dan Peranan). Retrieved December 7, 2016, from <http://greenblue-phinisi.blogspot.co.id/2009/06/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparyanto. (2013). *Kewirausahaan, Konsep dan Realita Pada Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, H., & Nulhaqim, N. (2015). *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.